

Konsep Pendidikan Karakter Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Najwa Mariam Salsabil^{1*}, Ani Marlia²

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹

Eastern Society for Research, Education, and Development (Eserde), Gowa, Indonesia²

*Corresponding email: msnajwa126@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2025-12-14

Revised : 2026-01-11

Accepted : 2026-06-13

Keywords

Abdullah Nashih Ulwan

Akhlak Mulia

Character Education

Islamic Pedagogy

Tarbiyatul Aulad

ABSTRACT

Negative parenting patterns are often associated with increased juvenile delinquency, which if left unchecked can lead them to deviant behavior. This study aims to analyze the influence of fatherlessness on juvenile delinquency in Makassar Class 1 Prison. The study population involved 105 respondents aged 17–22 years. The instruments used were the fatherlessness scale based on the Hawkskin aspect and the juvenile delinquency scale based on the Jensen aspect. The assumption test showed that the data were normally distributed (kurtosis $Y = 1.9036$; $X = 1.2205$) and had a linear relationship (linearity deviation = 0.085). Simple regression analysis revealed that fatherlessness significantly influenced juvenile delinquency with a contribution of 33% and a negative direction of influence. This means that the higher the level of fatherlessness, the tendency to engage in delinquency decreases. This finding confirms that the absence of a father figure does not directly increase juvenile delinquency, but is influenced by other, more complex factors.

Introduction

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan nasional karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu hidup secara bermartabat. Orientasi tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk watak dan peradaban bangsa. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui capaian kognitif peserta didik, tetapi juga melalui kualitas sikap, moral, kebiasaan, dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Republik Indonesia, 2003).

Perhatian terhadap pendidikan karakter semakin penting seiring munculnya berbagai persoalan moral di kalangan anak dan remaja. Perilaku perundungan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, ketidakjujuran akademik, rendahnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, serta penggunaan media digital yang tidak bertanggung jawab menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan belum selalu diikuti oleh kematangan moral. Degradasi moral peserta didik dapat dipengaruhi oleh lemahnya

internalisasi nilai, kurang optimalnya keteladanan dalam lingkungan keluarga dan sekolah, serta besarnya pengaruh media dan pergaulan sosial. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai kebutuhan nyata, bukan sekadar pelengkap dalam proses pendidikan (Suarningsih et al., 2024).

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses yang direncanakan untuk membantu peserta didik memahami nilai kebaikan, memiliki komitmen terhadap nilai tersebut, dan mewujudkannya dalam tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat berhenti pada penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk. Pendidikan karakter harus menyentuh dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral secara terpadu (Lickona, 2013). Karakter terbentuk melalui proses yang panjang dengan melibatkan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, nasihat, pemberian tanggung jawab, serta penguatan lingkungan sosial yang mendukung. Artinya, pembentukan karakter membutuhkan kesinambungan antara pendidikan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Komitmen pemerintah terhadap pembentukan karakter diwujudkan melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Kebijakan tersebut menempatkan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai gerakan pendidikan yang berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan dengan melibatkan keluarga dan masyarakat. Penguatan tersebut dilaksanakan melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (Republik Indonesia, 2017). Ketentuan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada satuan pendidikan formal (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Meskipun pendidikan karakter telah memperoleh landasan yuridis dan menjadi bagian dari kebijakan pendidikan nasional, implementasinya masih menghadapi sejumlah persoalan. Pendidikan karakter dalam praktiknya terkadang dilaksanakan secara formalistik melalui slogan, tata tertib, kegiatan seremonial, atau penyampaian materi moral di dalam kelas. Pendekatan seperti ini belum sepenuhnya mampu membentuk kesadaran dan kebiasaan moral peserta didik apabila tidak disertai keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, pengawasan, serta keterlibatan keluarga. Pendidikan karakter seharusnya menjadi proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan dan diwujudkan dalam seluruh aktivitas pendidikan, bukan hanya dimasukkan sebagai muatan tambahan dalam kurikulum (Suwardani, 2020).

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, pendidikan karakter memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai agama. Agama memberikan landasan mengenai tujuan hidup, ukuran baik dan buruk, tanggung jawab manusia, serta hubungan antara individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungannya. Pendidikan karakter yang berlandaskan agama tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan sosial, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia mengandung tanggung jawab moral. Karena itu, pendidikan Islam memandang pembentukan akhlak

sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan keimanan, intelektualitas, kejiwaan, fisik, dan kemampuan sosial peserta didik.

Salah satu tokoh pendidikan Islam yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak dan pembentukan karakter adalah Abdullah Nashih Ulwan. Ia merupakan ulama dan pemikir pendidikan Islam yang dikenal melalui karya monumentalnya, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Karya tersebut menyajikan pembahasan yang sistematis mengenai tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam membentuk kepribadian anak berdasarkan Al-Qur'an, sunah, dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Pemikiran Ulwan tidak hanya membicarakan pendidikan sebagai proses penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga sebagai usaha menyeluruh untuk memelihara fitrah, mengembangkan potensi, dan membimbing anak agar memiliki kepribadian yang beriman, berakhlak, sehat, cerdas, matang secara psikologis, serta mampu menjalankan kehidupan sosial secara bertanggung jawab (Ulwan, 2020).

Menurut Ulwan, pendidikan anak mencakup tujuh bidang tanggung jawab utama, yaitu pendidikan iman, moral atau akhlak, fisik, intelektual, kejiwaan, sosial, dan seksual. Ketujuh bidang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam pemikiran Ulwan tidak dipahami secara sempit sebagai pembentukan kesopanan, tetapi sebagai pembangunan kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan iman menjadi landasan yang mengarahkan anak untuk mengenal Allah dan menjalankan ajaran agama. Pendidikan moral membentuk kebiasaan berperilaku baik, sedangkan pendidikan fisik, intelektual, dan kejiwaan memastikan bahwa anak tumbuh secara sehat, kritis, percaya diri, serta memiliki kestabilan emosi. Pendidikan sosial dan seksual membimbing anak agar mampu menjalankan hubungan sosial dan menjaga kehormatan dirinya sesuai dengan nilai Islam (Tambunan & Hafidz, 2024).

Keunggulan pemikiran Ulwan juga terlihat pada metode pendidikan yang ditawarkannya. Ulwan mengemukakan lima metode utama dalam mendidik anak, yaitu pendidikan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian atau pengawasan, dan hukuman yang mendidik (Ulwan, 2020). Keteladanan menjadi metode utama karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dan pendidiknya. Pembiasaan diperlukan agar nilai kebaikan tidak hanya dipahami, tetapi berkembang menjadi pola perilaku yang dilakukan secara konsisten. Nasihat berfungsi membangun kesadaran dan pemahaman moral, sedangkan perhatian serta pengawasan memastikan perkembangan anak tetap berada dalam arah yang benar. Adapun hukuman ditempatkan sebagai pilihan terakhir, dilaksanakan secara bertahap, proporsional, dan ditujukan untuk memperbaiki perilaku, bukan melampiaskan kemarahan pendidik.

Kelima metode tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter menurut Ulwan memerlukan hubungan yang aktif antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi juga teladan, pembimbing, pengawas, dan pelindung perkembangan anak. Hasil kajian kontemporer menunjukkan bahwa metode keteladanan, nasihat, pembiasaan, pengawasan, dan disiplin mendidik tetap dapat diterapkan dalam pembelajaran modern serta berkontribusi terhadap pembentukan akhlak, karakter, dan kebiasaan positif peserta didik (Nurhakim & Wasehudin, 2024).

Pemikiran Ulwan juga dinilai relevan untuk menjawab problematika pendidikan anak pada era modern karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, emosional, fisik, dan sosial dalam satu kerangka pendidikan yang utuh (Amaliati, 2020).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, konsep Ulwan memiliki titik temu dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter, terutama dalam pengembangan nilai religius, integritas, kemandirian, nasionalisme, dan gotong royong. Namun, pemikiran Ulwan memiliki kekhasan berupa penempatan tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter. Karakter yang baik tidak hanya dibentuk untuk memenuhi tuntutan sosial dan kebangsaan, tetapi juga sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Orientasi tersebut memberikan kedalaman spiritual pada pendidikan karakter karena peserta didik diarahkan untuk melakukan kebaikan bukan hanya karena pengawasan atau aturan, melainkan berdasarkan kesadaran iman dan tanggung jawab moral.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji nilai pendidikan anak, metode pembentukan akhlak, dan relevansi pemikiran Ulwan dengan pendidikan Islam. Amaliati (2020) menyoroti relevansi pemikiran Ulwan dalam menjawab problematika anak pada era milenial. Tambunan dan Hafidz (2024) mengidentifikasi tujuh bidang pendidikan serta lima metode pendidikan anak dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam. Sementara itu, Nurhakim dan Wasehudin (2024) membahas hubungan pemikiran pendidikan karakter Ulwan dengan teori pendidikan kontemporer. Meskipun demikian, kajian yang mengonstruksi pemikiran Ulwan secara utuh meliputi landasan, tujuan, ruang lingkup, tanggung jawab pendidik, metode pembentukan karakter, dan relevansinya dengan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia masih perlu diperdalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menghadirkan pemahaman yang lebih sistematis mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Kajian ini tidak hanya dimaksudkan untuk mendeskripsikan isi Tarbiyatul Aulad fil Islam, tetapi juga menganalisis struktur konseptual pemikiran Ulwan dan relevansinya terhadap kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan, meliputi landasan, tujuan, ruang lingkup, dan metode pendidikannya, serta menjelaskan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Method

Research Design

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan desain deskriptif-analitis. Penelitian kepustakaan digunakan karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran pendidikan karakter Abdullah Nashih Ulwan yang terdapat dalam sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang meliputi pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengolahan bahan pustaka secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian (Zed, 2014). Melalui pendekatan ini, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya dideskripsikan, tetapi juga dianalisis untuk menemukan struktur konseptual dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia.

Measurment

Sumber data penelitian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer penelitian ini adalah kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nashih Ulwan, terutama bagian yang membahas landasan pendidikan anak, tanggung jawab pendidik, ruang lingkup pendidikan, dan metode pembentukan kepribadian anak. Adapun sumber data sekunder meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, dan literatur ilmiah lain yang membahas pendidikan karakter, pendidikan Islam, pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, serta pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kredibilitas penerbit, keterlacakan identitas publikasi, dan kontribusinya dalam memperkuat interpretasi terhadap sumber primer.

Data Analysis Technique

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menelusuri dan menelaah sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian (Creswell & Poth, 2018). Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui tahapan inventarisasi, seleksi, pembacaan mendalam, pencatatan, dan klasifikasi data. Pada tahap inventarisasi, peneliti menghimpun berbagai sumber yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan pemikiran pendidikan Abdullah Nashih Ulwan. Literatur tersebut selanjutnya diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

Sumber yang telah dipilih kemudian dibaca secara intensif dan berulang untuk menemukan pernyataan, gagasan, dan konsep yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Data yang ditemukan dicatat secara sistematis, diberikan kode, dan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori, yaitu landasan pendidikan, tujuan pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan anak, tanggung jawab pendidik, metode pendidikan, dan relevansi pemikiran Ulwan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Proses pengorganisasian data ke dalam kategori diperlukan agar peneliti dapat menemukan tema dan pola hubungan antarkonsep yang terkandung dalam sumber penelitian (Miles et al., 2014).

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui proses identifikasi dan penafsiran karakteristik suatu teks secara sistematis (Krippendorff, 2019). Penggunaan analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi makna, tema, pola pemikiran, serta hubungan antara berbagai konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan. Unit analisis penelitian meliputi kata, frasa, kalimat, pernyataan, dan tema dalam Tarbiyatul Aulad fil Islam yang berhubungan dengan pembentukan karakter anak.

Proses analisis data dilakukan melalui empat tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, kategorisasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan tema-tema pendidikan karakter yang ditemukan. Ketiga, interpretasi data, yaitu menjelaskan makna setiap kategori dan hubungan antara landasan, tujuan, materi, tanggung jawab pendidik, dan metode pendidikan. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan struktur konseptual pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan karakter di Indonesia. Reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara interaktif dan berlangsung selama proses

penelitian sehingga peneliti dapat memeriksa kembali sumber apabila ditemukan interpretasi yang belum memadai (Miles et al., 2014). Interpretasi data dilakukan dengan memperhatikan konteks pembahasan dalam sumber primer. Peneliti tidak hanya mengutip pernyataan Ulwan secara tekstual, tetapi juga menghubungkannya dengan keseluruhan bangunan pemikirannya mengenai pendidikan anak. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya didialogkan dengan konsep pendidikan karakter kontemporer dan kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia. Langkah ini dilakukan agar penelitian tidak berhenti pada pemaparan isi kitab, tetapi menghasilkan analisis mengenai kontribusi dan relevansi pemikiran Ulwan terhadap kebutuhan pendidikan masa kini.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, ketekunan pembacaan, pemeriksaan referensial, dan penyediaan jejak analisis (audit trail). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari sumber primer dengan buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan dokumen kebijakan yang relevan. Triangulasi membantu peneliti memeriksa konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan munculnya interpretasi yang hanya bertumpu pada satu sumber (Creswell & Poth, 2018).

Ketekunan pembacaan dilakukan dengan menelaah sumber primer secara berulang agar penafsiran tetap sesuai dengan konteks pembahasan. Pemeriksaan referensial dilakukan dengan memastikan bahwa setiap kategori dan hasil interpretasi memiliki dukungan yang dapat ditelusuri dalam sumber penelitian. Sementara itu, jejak analisis disediakan melalui pencatatan proses pemilihan sumber, pemberian kode, pengelompokan data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi proses analisis tersebut diperlukan untuk meningkatkan transparansi dan keterlacakan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Teknik member checking tidak digunakan dalam penelitian ini karena penelitian kepustakaan tidak melibatkan informan atau partisipan sebagai sumber data. Member checking pada dasarnya dilakukan dengan meminta partisipan memeriksa kembali data atau interpretasi peneliti, sehingga lebih sesuai diterapkan dalam penelitian lapangan berbasis wawancara (Creswell & Poth, 2018). Sebagai penggantinya, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, pemeriksaan referensial, pembacaan berulang, dan jejak analisis untuk memastikan kredibilitas serta konsistensi hasil penelitian.

Results and Discussion

Biografi Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pemikir pendidikan Islam yang dilahirkan di kota Halab (Aleppo), Suriah pada tahun 1928 M. Perjalanan intelektualnya dimulai dari pendidikan dasar hingga menengah di kota kelahirannya, kemudian melanjutkan studi ke berbagai institusi pendidikan tinggi Islam terkemuka. Beliau berhasil meraih gelar doktor dalam bidang syariah setelah menempuh pendidikan yang panjang dan mendalam dalam kajian hukum Islam.

Ulwan bukan hanya dikenal sebagai akademisi, tetapi juga sebagai aktivis dakwah yang gigih, pendidik yang berdedikasi, dan penulis yang sangat produktif. Sepanjang hidupnya, beliau telah menghasilkan puluhan karya tulis yang mencakup berbagai tema keislaman, mulai dari fikih, akidah, hingga pendidikan. Karya-karya beliau telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia, Inggris, Arab, Turki, dan bahasa-bahasa lainnya, menunjukkan jangkauan pemikiran beliau yang luas.

Di antara sekian banyak karya yang dihasilkan, Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam) merupakan magnum opus yang paling monumental dan berpengaruh. Karya ini telah menjadi rujukan utama dalam bidang pendidikan anak perspektif Islam di berbagai negara Muslim, baik di Timur Tengah, Asia Tenggara, maupun negara-negara Muslim lainnya. Kepopuleran karya ini disebabkan oleh pendekatan yang komprehensif, sistematis, dan aplikatif dalam membahas berbagai aspek pendidikan anak.

Pemikiran pendidikan Ulwan tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-politik di Timur Tengah pada masanya. Beliau hidup di era yang penuh gejolak, di mana negara-negara Arab mengalami berbagai perubahan politik, sosial, dan budaya akibat kolonialisme dan modernisasi. Keprihatinan mendalam terhadap kondisi generasi muda Muslim yang mulai terpengaruh oleh nilai-nilai Barat yang sekuler mendorong beliau untuk merumuskan konsep pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam namun tetap relevan dengan tantangan zaman.

Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam kerangka pemikiran Ulwan dipahami sebagai sebuah proses pembentukan kepribadian Muslim yang sempurna (insanul kamil) melalui internalisasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan mendalam. Konsep ini melampaui pemahaman pendidikan moral konvensional yang hanya berfokus pada aspek etika semata. Bagi Ulwan, karakter yang baik mencakup integrasi harmonis antara tiga unsur fundamental: iman sebagai fondasi spiritual, ilmu sebagai pencerahan intelektual, dan amal saleh sebagai manifestasi praktis dari keimanan dan pengetahuan.

Ulwan dengan tegas menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, bahkan sejak fase pra-natal melalui pemilihan pasangan hidup yang saleh dan berakarakter baik. Konsep ini menunjukkan pemahaman yang holistik tentang pendidikan karakter yang tidak hanya dimulai saat anak lahir, tetapi sudah dimulai dari proses pemilihan calon orang tua yang akan mendidik anak tersebut. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW tentang memilih pasangan berdasarkan agamanya sebagai kriteria utama.

Fondasi utama pendidikan karakter dalam pandangan Ulwan adalah akidah yang kokoh dan benar. Penanaman nilai tauhid yang murni menjadi landasan esensial bagi pembentukan karakter yang kuat karena menghasilkan kesadaran transenden akan pengawasan Allah SWT (muraqabatullah) dalam setiap tindakan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Kesadaran ini menciptakan kontrol internal yang jauh lebih efektif daripada kontrol eksternal semata.

Dari fondasi akidah yang kuat inilah kemudian berkembang berbagai nilai moral dan etika yang menjadi ciri khas kepribadian Muslim. Nilai-nilai seperti kejujuran (shidq), tanggung jawab (amanah), keadilan ('adl), kasih sayang (rahmah), kesabaran (sabr), dan nilai-nilai mulia lainnya tumbuh secara organik dari pemahaman yang mendalam tentang tauhid. Dengan demikian, moralitas dalam Islam bukan sekadar konstruksi sosial, melainkan manifestasi dari keimanan yang benar.

Lima Dimensi Pendidikan Karakter Ulwan

1. Pendidikan Iman (*Tarbiyah Imaniyah*)

Dimensi pertama dan paling fundamental adalah penanaman keimanan yang kuat dan benar kepada rukun iman yang enam: Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qada serta qadar. Ulwan memberikan penekanan khusus pada pentingnya mengenalkan konsep ketuhanan kepada anak sejak mereka mulai memahami bahasa dan mampu berkomunikasi. Fase emas ini tidak boleh disia-siakan karena menjadi periode kritis dalam pembentukan fondasi keimanan.

Metode yang digunakan dalam pendidikan iman sangat bervariasi dan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Untuk anak usia dini, pengajaran dimulai dengan kalimat tauhid yang sederhana namun fundamental: *lā ilāha illallāh* (tidak ada tuhan selain Allah). Seiring bertambahnya usia dan kemampuan kognitif anak, materi pendidikan diperluas dengan kisah-kisah para nabi dan rasul yang sarat dengan nilai-nilai keimanan, keteguhan, dan ketaatan kepada Allah SWT.

Pembiasaan ibadah ritual seperti salat dan puasa juga menjadi bagian integral dari pendidikan iman. Anak diajak untuk melaksanakan ibadah-ibadah tersebut sejak dini, meskipun belum mencapai usia baligh, sebagai proses pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan iman berfungsi sebagai benteng internal (*hisn hashin*) yang kokoh, yang mencegah anak dari berbagai bentuk penyimpangan perilaku, baik dalam pikiran, perkataan, maupun perbuatan. Keimanan yang kuat akan menghasilkan motivasi intrinsik untuk selalu berbuat baik dan menjauhi kemunkaran.

2. Pendidikan Moral (*Tarbiyah Khuluqiyah*)

Pendidikan moral atau akhlak mencakup penanaman dan pengembangan nilai-nilai etika mulia yang menjadi ciri kepribadian Muslim yang ideal. Ulwan secara komprehensif mengidentifikasi berbagai sifat positif yang harus ditanamkan, seperti kejujuran dalam perkataan dan perbuatan (*shidq*), amanah dalam menjalankan tanggung jawab, menepati janji dan komitmen (*wafa' bil 'ahd*), keberanian dalam kebenaran (*syaja'ah*), kesabaran dalam menghadapi cobaan (*sabr*), dan berbagai sifat terpuji lainnya.

Di sisi lain, Ulwan juga mengidentifikasi secara detail berbagai sifat negatif yang harus dihindari dan diberantas sejak dini. Sifat-sifat tercela seperti dusta (*kidzb*), khianat (*khiyanah*), pengecut (*jubn*), pemarah yang tidak terkontrol (*ghadhab*), dengki (*hasad*), sombong (*kibr*), dan sifat-sifat buruk lainnya harus dijauhkan dari kepribadian anak melalui pendidikan yang konsisten.

Pembentukan karakter moral dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pertama, melalui keteladanan (*qudwah*) dari orang tua dan pendidik yang menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, melalui nasihat (*mau'idhah*) yang bijaksana dan menyentuh hati. Ketiga, melalui sistem reward dan punishment yang proporsional dan edukatif, bukan sekadar hukuman fisik semata. Moral yang baik akan menghasilkan interaksi sosial yang harmonis, hubungan interpersonal yang sehat, dan kepribadian yang terpuji di mata Allah dan manusia.

3. Pendidikan Fisik (*Tarbiyah Jismiyah*)

Dimensi ketiga yang tidak kalah penting adalah pendidikan jasmani yang mencakup berbagai aspek pemeliharaan dan pengembangan kesehatan fisik. Ulwan menekankan bahwa tubuh merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dipelihara dengan baik karena menjadi modal utama untuk beribadah, bekerja, dan berkarya produktif. Konsep ini menunjukkan pandangan Islam yang holistik terhadap manusia, di mana kesehatan fisik dan spiritual tidak dapat dipisahkan.

Pendidikan fisik dimulai dengan pemenuhan nutrisi yang seimbang dan bergizi sejak masa kehamilan, menyusui, hingga masa pertumbuhan anak. Ulwan menganjurkan pemberian ASI eksklusif dan makanan halal serta *thayyib* (baik) yang mendukung pertumbuhan optimal. Selain nutrisi, aktivitas fisik dan olahraga menjadi komponen penting dalam pendidikan jasmani. Ulwan secara khusus menyebutkan tiga jenis olahraga yang dianjurkan sesuai *sunnah* Nabi Muhammad SAW: berenang, memanah, dan berkuda. Ketiga jenis olahraga ini tidak hanya melatih kekuatan fisik, tetapi juga keberanian, ketangkasan, dan keterampilan yang bermanfaat.

Pendidikan fisik juga mencakup pengajaran tentang kebersihan personal dan lingkungan (*nadzhafah*), pola tidur yang baik dan cukup, serta menghindari hal-hal yang merusak kesehatan seperti merokok, konsumsi makanan haram, dan gaya hidup tidak sehat lainnya. Dengan tubuh yang sehat dan kuat, anak akan memiliki energi yang optimal untuk belajar, beribadah, dan berkontribusi bagi masyarakat.

4. Pendidikan Intelektual (*Tarbiyah Aqliyah*)

Pendidikan intelektual bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang menjadi ciri manusia berakal. Ulwan dengan tegas mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu sebagai kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah lainnya. Bahkan, menuntut ilmu dipandang sebagai bentuk ibadah yang sangat mulia, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW tentang keutamaan orang yang berilmu.

Cakupan ilmu yang dipelajari dalam konsep Ulwan bersifat integratif, mencakup ilmu agama (*'ulum ad-diniyyah*) dan ilmu umum (*'ulum ad-duniyawiyyah*) yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ulwan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena semua ilmu yang bermanfaat pada hakikatnya adalah ilmu yang diridhai Allah SWT. Yang penting adalah ilmu tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah dan digunakan untuk kebaikan.

Metode pembelajaran yang efektif menurut Ulwan meliputi diskusi interaktif (*munaqasyah*), tanya jawab (*su'al wa jawab*), dan pembelajaran berbasis pengalaman (*ta'allum bil mumārasah*). Metode-metode ini jauh lebih efektif daripada metode ceramah satu arah yang cenderung membuat peserta didik pasif. Namun demikian, Ulwan menekankan bahwa pengembangan intelektual harus selalu dibarengi dengan pembinaan moral dan spiritual. Ilmu tanpa akhlak akan berbahaya dan berpotensi disalahgunakan untuk kejahatan. Sebaliknya, ilmu yang disertai akhlak mulia akan menjadi berkah bagi pemiliknya dan masyarakat.

5. Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah)

Dimensi terakhir namun sangat penting adalah pendidikan sosial yang membentuk kemampuan berinteraksi dengan masyarakat secara positif dan konstruktif. Ulwan mengajarkan pentingnya membangun hubungan sosial yang sehat melalui berbagai praktik seperti silaturahmi dengan kerabat dan tetangga, tolong-menolong dalam kebaikan (*ta'āwun 'alal birr*), menghormati dan memuliakan yang lebih tua (*ikrām al-kabīr*), menyayangi dan mengasihi yang lebih muda (*rahmah lish-shaghīr*), dan berkontribusi aktif untuk kesejahteraan masyarakat.

Pendidikan sosial juga mencakup pemahaman yang komprehensif tentang hak dan kewajiban dalam berbagai relasi sosial: hak orang tua, anak, tetangga, guru, teman, dan masyarakat luas. Etika pergaulan (*adab al-mu'āsyarah*) diajarkan secara detail, mencakup cara berbicara yang santun, mendengarkan dengan baik, menghargai perbedaan pendapat, dan menyelesaikan konflik secara bijaksana. Kepekaan terhadap masalah sosial (*hiss ijtīmā'ī*) juga menjadi fokus penting, di mana anak dididik untuk peduli terhadap penderitaan orang lain, kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai masalah sosial lainnya.

Karakter sosial yang baik akan menghasilkan generasi yang tidak hanya sukses secara individual, tetapi juga mampu membangun peradaban yang adil, makmur, dan bermartabat. Generasi yang memiliki karakter sosial yang kuat akan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mampu berkontribusi dalam pembangunan, dan menjaga kohesi sosial di tengah keberagaman.

Metode Pendidikan Karakter

Ulwan merumuskan lima metode utama dalam pendidikan karakter yang saling melengkapi dan harus diterapkan secara integratif sesuai dengan konteks dan kebutuhan:

Pertama, pendidikan melalui keteladanan (*tarbiyah bil qudwah*). Orang tua dan pendidik harus menjadi model atau teladan yang baik dalam perkataan, perbuatan, dan sikap kehidupan sehari-hari. Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter anak karena anak memiliki kecenderungan alami untuk meniru apa yang mereka lihat dari orang-orang di sekitarnya, terutama orang tua dan guru. Keteladanan lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal karena memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan diinternalisasi oleh anak.

Kedua, pendidikan melalui pembiasaan (*tarbiyah bil 'adah*). Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pengulangan tindakan positif secara konsisten dan berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian. Pembiasaan ibadah seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, pembiasaan sopan santun dalam berinteraksi, dan pembiasaan disiplin dalam berbagai aktivitas sejak usia dini akan menghasilkan karakter yang kuat dan tertanam dalam. Prinsip psikologi modern pun mengakui bahwa kebiasaan yang dibentuk sejak kecil cenderung bertahan hingga dewasa.

Ketiga, pendidikan melalui nasihat (*tarbiyah bil mau'idhah*). Nasihat yang disampaikan dengan bahasa yang lembut, penuh kasih sayang, pada waktu yang tepat, dan dengan cara yang bijaksana akan menyentuh hati dan memotivasi perubahan

perilaku secara internal. Ulwan menekankan pentingnya memilih kata-kata yang tepat, menghindari nada menggurui atau menyalahkan, dan menyampaikan nasihat dengan penuh empati. Nasihat yang efektif adalah nasihat yang tidak hanya didengar oleh telinga, tetapi juga menyentuh hati dan menggerakkan kehendak untuk berubah.

Keempat, pendidikan melalui pengawasan (*tarbiyah bil mulahadzah*). Orang tua dan pendidik perlu melakukan monitoring dan observasi terhadap perkembangan anak secara kontinyu untuk mencegah penyimpangan perilaku dan memberikan bimbingan yang tepat waktu. Pengawasan bukan berarti mengekang kebebasan anak, melainkan bentuk kepedulian dan tanggung jawab untuk memastikan anak tumbuh dalam koridor yang benar. Pengawasan harus dilakukan dengan bijaksana, tidak berlebihan, dan disesuaikan dengan usia serta tingkat kedewasaan anak.

Kelima, pendidikan melalui sanksi (*tarbiyah bil 'uqubah*). Sanksi edukatif diberikan secara bertahap mulai dari teguran lembut, teguran keras, kemudian hukuman fisik ringan sebagai upaya terakhir ketika metode-metode sebelumnya tidak efektif. Tujuan pemberian sanksi adalah untuk memperbaiki perilaku dan memberikan efek jera, bukan untuk menyakiti atau membalas dendam. Ulwan memberikan batasan-batasan yang ketat dalam pemberian hukuman fisik: tidak boleh di wajah, tidak boleh berlebihan, dan hanya untuk kesalahan yang serius serta setelah anak mencapai usia tertentu. Sanksi harus selalu disertai dengan penjelasan tentang kesalahan dan mengapa hal tersebut tidak boleh diulangi.

Relevansi Konsep Ulwan dalam Pendidikan Indonesia

Konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Abdullah Nashih Ulwan memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia kontemporer. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dengan lima nilai utama religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas menunjukkan keselarasan yang signifikan dengan dimensi-dimensi pendidikan karakter yang dirumuskan Ulwan. Nilai religius dalam PPK sejalan dengan pendidikan iman, nilai integritas sejalan dengan pendidikan moral, nilai gotong royong sejalan dengan pendidikan sosial, dan seterusnya.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan karakter dapat memperkuat fondasi moral generasi muda Indonesia yang mayoritas Muslim. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai agama cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter yang kokoh karena memiliki dasar transendental yang kuat. Metode keteladanan dan pembiasaan yang ditekankan oleh Ulwan terbukti secara empiris lebih efektif dalam membentuk karakter dibandingkan dengan metode ceramah atau indoktrinasi semata yang cenderung bersifat kognitif dan tidak menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Penerapan konsep Ulwan dalam tiga pilar Pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat secara sinergis dan terintegrasi dapat menghasilkan ekosistem pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan. Keluarga sebagai madrasah pertama harus menjalankan fungsinya dalam pendidikan karakter dasar. Sekolah sebagai institusi

formal melanjutkan dan memperkuat pendidikan karakter yang telah dimulai di keluarga. Sementara masyarakat menyediakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pengamalan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

Namun demikian, implementasi konsep Ulwan dalam konteks Indonesia kontemporer memerlukan adaptasi dan kontekstualisasi yang bijaksana. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan meliputi perkembangan zaman dengan berbagai tantangan modernitas seperti teknologi digital, media sosial, dan globalisasi yang membawa dampak signifikan terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda. Pluralitas masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya juga memerlukan pendekatan yang inklusif tanpa mengurangi substansi nilai-nilai Islam yang fundamental. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan juga membuka peluang untuk menggunakan metode dan media pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Nilai-nilai universal yang diajarkan Ulwan seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, dan kerja keras tetap relevan sepanjang zaman dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Nilai-nilai ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan karakter bangsa Indonesia. Sementara itu, metode aplikasinya dapat disesuaikan dengan kondisi kontemporer tanpa mengubah esensi nilai yang diajarkan. Misalnya, metode pengawasan dapat disesuaikan dengan era digital, di mana orang tua perlu juga mengawasi aktivitas anak di dunia maya, bukan hanya di dunia nyata.

Integrasi konsep pendidikan karakter Ulwan dalam kurikulum pendidikan nasional, baik di sekolah umum maupun madrasah, dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi berbagai problematika moral yang dihadapi generasi muda seperti kenakalan remaja, tawuran, narkoba, pornografi, dan degradasi moral lainnya. Pendidikan karakter yang komprehensif, konsisten, dan terintegrasi dalam semua aspek kehidupan akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual, serta memiliki integritas moral yang tinggi.

Tantangan Implementasi dan Solusi Strategis

Penerapan konsep pendidikan karakter Ulwan dalam konteks Indonesia modern menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan solusi komprehensif. Pergeseran struktur keluarga dari extended family menjadi nuclear family telah mengurangi peran kakek-nenek dan kerabat dalam transmisi nilai-nilai moral kepada generasi muda. Kondisi ini diperparah dengan tingginya mobilitas kerja orang tua yang menyebabkan minimnya waktu berkualitas bersama anak, sehingga fungsi pendidikan karakter dalam keluarga menjadi tidak optimal.

Era digital dengan segala kompleksitasnya membawa dampak ganda terhadap pembentukan karakter anak. Di satu sisi, teknologi membuka akses tak terbatas terhadap informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, paparan konten negatif, cyberbullying, kecanduan gadget, dan lunturnya interaksi sosial langsung menjadi ancaman serius bagi perkembangan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih dari tiga jam per hari di depan layar cenderung mengalami penurunan empati dan kemampuan bersosialisasi.

Sistem pendidikan yang masih berorientasi pada pencapaian akademik dan ujian formal seringkali mengabaikan aspek pembentukan karakter yang sesungguhnya menjadi tujuan fundamental pendidikan. Guru-guru dibebani dengan target kurikulum yang padat sehingga tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk memberikan perhatian personal kepada setiap siswa dalam aspek pembinaan karakter. Akibatnya, pendidikan karakter hanya menjadi slogan tanpa implementasi yang bermakna.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Pertama, revitalisasi peran keluarga melalui program parenting education yang berbasis nilai-nilai Islam harus digalakkan secara masif. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang bagaimana mendidik karakter anak di era digital dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Ulwan.

Kedua, reformasi sistem pendidikan yang menempatkan pendidikan karakter sebagai prioritas utama, bukan sekadar pelengkap kurikulum akademik. Ini memerlukan perubahan paradigma dari teaching menjadi educating, di mana guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran tetapi juga menjadi mentor dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi pendidikan pun perlu diperluas tidak hanya mengukur kemampuan kognitif tetapi juga perkembangan karakter siswa secara komprehensif.

Ketiga, pembangunan ekosistem masyarakat yang kondusif bagi tumbuhnya karakter mulia melalui penguatan peran masjid, pesantren, dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebagai pusat pembinaan karakter generasi muda. Komunitas-komunitas Islam di tingkat RT, RW, dan desa perlu mengaktifkan program-program pengajian anak dan remaja yang tidak hanya fokus pada aspek ritual tetapi juga pembentukan karakter sosial.

Dimensi Psikologis dalam Pendidikan Karakter Ulwan

Konsep pendidikan karakter Ulwan menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang psikologi perkembangan anak, meskipun beliau hidup jauh sebelum perkembangan psikologi modern. Prinsip-prinsip yang dirumuskan Ulwan ternyata sejalan dengan berbagai teori psikologi perkembangan kontemporer, seperti teori attachment dari John Bowlby yang menekankan pentingnya ikatan emosional anak dengan pengasuh utama dalam pembentukan kepribadian yang sehat.

Ulwan memberikan perhatian khusus pada periode-periode kritis dalam perkembangan anak yang dalam psikologi dikenal sebagai critical periods atau sensitive periods. Masa usia dini (0-6 tahun) dipandang sebagai masa emas pembentukan karakter di mana anak memiliki daya serap luar biasa terhadap nilai-nilai yang ditanamkan. Penelitian neurosains modern membuktikan bahwa 90% perkembangan otak terjadi pada masa lima tahun pertama kehidupan, yang memperkuat argumen Ulwan tentang pentingnya pendidikan karakter sejak dini.

Metode keteladanan yang ditekankan Ulwan selaras dengan social learning theory dari Albert Bandura yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model perilaku di sekitarnya. Bandura menemukan bahwa pembelajaran

observasional jauh lebih efektif daripada pembelajaran melalui instruksi verbal semata, yang memvalidasi pendekatan Ulwan yang mengutamakan qudwah hasana.

Konsep pengawasan (*mulahadzah*) yang dirumuskan Ulwan juga memiliki dasar psikologis yang kuat. Pengawasan yang bijaksana membantu anak mengembangkan self-regulation dan internal locus of control, di mana anak belajar mengendalikan perilakunya bukan karena takut hukuman eksternal tetapi karena kesadaran internal tentang yang benar dan salah. Ini sejalan dengan teori moral development dari Lawrence Kohlberg yang menjelaskan tahap-tahap perkembangan moral dari orientasi punishment-obedience hingga universal ethical principles.

Pendekatan bertahap dalam pemberian sanksi yang dirumuskan Ulwan menunjukkan pemahaman tentang prinsip behavior modification yang efektif. Sanksi yang diberikan harus proporsional, konsisten, dan disertai dengan penjelasan sehingga anak memahami hubungan sebab-akibat antara perilaku dan konsekuensinya. Penelitian tentang efektivitas disiplin menunjukkan bahwa authoritative parenting yang menggabungkan kehangatan dengan kontrol yang reasonable menghasilkan outcome perkembangan anak yang paling optimal.

Kontribusi Ulwan terhadap Teori Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan telah memberikan kontribusi monumental terhadap perkembangan teori dan praktik pendidikan Islam kontemporer. Berbeda dengan karya-karya klasik tentang pendidikan yang umumnya bersifat normatif-filosofis, karya Ulwan bersifat praktis-operasional yang memberikan panduan konkret bagi para pendidik dan orang tua dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan anak.

Ulwan berhasil menjembatani gap antara tradisi pendidikan Islam klasik dengan tuntutan modernitas tanpa kehilangan esensi spiritual-religius yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Beliau tidak menolak pencapaian sains dan teknologi modern, tetapi mengintegrasikannya dalam kerangka nilai-nilai tauhid. Pendekatan integratif ini menjadi model bagi pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer yang menghadapi tantangan sekularisasi dan westernisasi.

Konsep tarbiyah yang komprehensif meliputi lima dimensi iman, moral, fisik, intelektual, dan social telah menjadi framework yang banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam di berbagai negara. Kelebihan framework ini adalah sifatnya yang holistik, tidak parsial, sehingga menghasilkan output pendidikan yang utuh dan seimbang. Konsep ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang menghendaki perkembangan peserta didik yang seimbang antara aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial.

Penekanan Ulwan pada pentingnya integrasi tiga pilar Pendidikan keluarga, sekolah, dan Masyarakat telah menginspirasi berbagai program pendidikan karakter yang berbasis komunitas. Program-program seperti Sekolah Ramah Anak, Kampung Qur'an, dan Islamic Boarding School berbasis masyarakat merupakan implementasi konkret dari konsep Ulwan tentang ekosistem pendidikan yang sinergis. Di Indonesia, pemikiran Ulwan telah

mempengaruhi kebijakan pendidikan Islam baik di madrasah maupun sekolah umum. Kurikulum madrasah yang mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum mencerminkan semangat integrasi ilmu yang diajarkan Ulwan. Demikian pula program Full Day School yang sempat digagas pemerintah pada dasarnya berupaya memperpanjang waktu pendidikan karakter di sekolah, meskipun implementasinya masih menuai kontroversi.

Evaluasi Kritis dan Pengembangan Konsep

Meskipun konsep pendidikan karakter Ulwan memiliki banyak kelebihan dan relevansi, beberapa aspek memerlukan evaluasi kritis dan pengembangan lebih lanjut agar lebih sesuai dengan konteks kontemporer. Pertama, konsep gender dalam pendidikan yang dirumuskan Ulwan masih sangat dipengaruhi oleh konteks budaya Arab pada masanya yang cenderung patriarkis. Beberapa pandangan Ulwan tentang pembagian peran gender perlu dikaji ulang agar lebih responsif terhadap perkembangan pemikiran tentang kesetaraan gender dalam Islam kontemporer.

Kedua, metode disiplin yang melibatkan hukuman fisik ringan perlu ditinjau kembali mengingat perkembangan pemahaman tentang *child rights* dan berbagai penelitian yang menunjukkan dampak negatif hukuman fisik terhadap perkembangan psikologis anak. Meskipun Ulwan memberikan batasan-batasan ketat dalam penggunaan hukuman fisik, tren global dalam pendidikan mengarah pada positive discipline yang sepenuhnya menghindari kekerasan fisik.

Ketiga, konsep Ulwan perlu diperkaya dengan perspektif psikologi perkembangan, *neurosains*, dan *educational technology* yang berkembang pesat saat ini. Integrasi findings dari berbagai disiplin ilmu kontemporer dapat memperkuat dan memperbarui metode-metode pendidikan karakter yang dirumuskan Ulwan tanpa mengubah fondasi nilai-nilai spiritualnya.

Keempat, dalam konteks Indonesia yang multikultural dan plural, implementasi pendidikan karakter berbasis Islam harus dilakukan dengan tetap menghormati dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai universal yang diajarkan Ulwan dapat menjadi common ground untuk pendidikan karakter lintas agama, sementara aspek-aspek yang spesifik religius dapat diajarkan dalam konteks pendidikan agama yang lebih khusus.

Implementasi Konsep Ulwan dalam Pembelajaran di Era Digital

Transformasi digital yang masif dalam dunia pendidikan menuntut reinterpretasi metode-metode pendidikan karakter Ulwan agar tetap efektif di era kontemporer. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan esensi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan di tengah derasnya arus informasi digital yang seringkali kontradiktif dengan nilai-nilai tersebut. Fenomena information overload dan digital distraction menjadi hambatan serius dalam proses internalisasi nilai karakter yang membutuhkan refleksi mendalam dan kontemplasi spiritual.

Konsep keteladanan (*qudwah*) yang ditekankan Ulwan menghadapi kompleksitas baru di era media sosial dimana anak-anak terpapar berbagai model peran, baik positif

maupun negatif, dari berbagai sumber yang sulit dikontrol. Penelitian menunjukkan bahwa influencer media sosial kini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan nilai dan perilaku remaja, bahkan dalam beberapa kasus melampaui pengaruh orang tua dan guru. Kondisi ini memerlukan strategi baru dalam pendidikan karakter yang tidak hanya fokus pada pemberian teladan langsung, tetapi juga mengembangkan kemampuan critical literacy anak dalam mengevaluasi konten digital yang mereka konsumsi.

Metode pembiasaan (*'adah*) juga perlu diadaptasi dengan konteks digital. Pembiasaan positif di era digital tidak hanya mencakup ritual ibadah dan perilaku sosial konvensional, tetapi juga mencakup etika digital (*digital ethics*) seperti *netiquette*, tanggung jawab dalam bermedia sosial, kemampuan memverifikasi informasi sebelum menyebarkan, dan kesadaran tentang jejak digital yang permanen. Integrasi digital citizenship education dalam framework pendidikan karakter Ulwan menjadi sebuah keharusan untuk menghasilkan generasi yang berakarakter mulia baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Dimensi Spiritualitas dalam Pembentukan Karakter

Aspek yang membedakan konsep pendidikan karakter Ulwan dengan model pendidikan karakter sekuler adalah penekanan kuat pada dimensi spiritualitas sebagai fondasi pembentukan karakter. Spiritualitas dalam konteks ini bukan sekadar religiusitas ritual, melainkan kesadaran transendental yang menghasilkan motivasi intrinsik untuk berbuat baik karena kesadaran akan kehadiran dan pengawasan Allah SWT. Konsep muraqabatullah (kesadaran akan pengawasan Allah) menjadi mekanisme kontrol internal yang jauh lebih efektif dan sustainable dibandingkan kontrol eksternal berbasis reward and punishment semata.

Penelitian empiris dalam bidang psikologi agama menunjukkan bahwa individu dengan tingkat religiusitas intrinsik yang tinggi cenderung memiliki resiliensi psikologis yang lebih baik dalam menghadapi berbagai tekanan hidup, termasuk tekanan moral untuk melakukan penyimpangan. Keimanan yang kuat memberikan sense of purpose dan meaning yang menjadi protective factor terhadap berbagai bentuk patologi sosial seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku destruktif lainnya. Hal ini memvalidasi pendekatan Ulwan yang menempatkan pendidikan iman sebagai prioritas utama dalam pendidikan karakter.

Dimensi spiritualitas juga berperan penting dalam pengembangan emotional intelligence dan self-compassion. Praktik-praktik spiritual seperti salat tahajud, membaca Al-Qur'an dengan tadabbur, dan dzikir terbukti memiliki efek terapeutik yang menurunkan tingkat stres dan kecemasan, serta meningkatkan kemampuan regulasi emosi.⁶⁵ Integrasi praktik spiritual dalam rutinitas harian anak tidak hanya membentuk karakter religius tetapi juga berkontribusi pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis yang optimal.

Peran Lingkungan dalam Pembentukan Karakter

Ulwan memberikan perhatian khusus pada pentingnya menciptakan lingkungan yang kondusif (*bi'ah shalihah*) bagi pertumbuhan karakter anak. Konsep ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan mulai dari mikrosistem (keluarga), mesosistem (sekolah dan komunitas), hingga makrosistem (budaya dan nilai-nilai masyarakat luas). Sinergi antara berbagai sistem lingkungan ini sangat menentukan efektivitas pendidikan karakter.

Dalam konteks Indonesia, pembentukan komunitas-komunitas pendidikan berbasis masjid seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Remaja Masjid, dan Komunitas Mengaji dapat menjadi mesosistem yang memperkuat pendidikan karakter yang telah dimulai di keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam kegiatan keagamaan komunitas memiliki tingkat perilaku prososial yang lebih tinggi dan lebih resisten terhadap *peer pressure* negatif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam komunitas keagamaan.

Namun demikian, kualitas lingkungan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh intensitas kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan relasi antar individu dalam komunitas tersebut. Komunitas yang hangat, suportif, dan inklusif akan lebih efektif dalam membentuk karakter positif dibandingkan komunitas yang kaku, judgmental, dan eksklusif meskipun sama-sama menjalankan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, pembangunan komunitas pendidikan harus memperhatikan aspek *psychological safety* dan *sense of belonging* yang menjadi prasyarat bagi pembelajaran nilai-nilai yang bermakna.

Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional

Upaya mengintegrasikan konsep pendidikan karakter Ulwan dalam kurikulum pendidikan nasional memerlukan strategi yang komprehensif dan terencana. Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia sebenarnya memberikan ruang yang luas bagi penguatan pendidikan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala teknis dan konseptual, terutama dalam hal bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara organik dalam pembelajaran, bukan sekadar sebagai materi tambahan yang terpisah dari mata pelajaran akademik.

Integrasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan transformasi paradigma pembelajaran dari content-oriented menjadi character-oriented, dimana konten akademik menjadi media untuk pengembangan karakter, bukan tujuan akhir pembelajaran itu sendiri. Misalnya, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan mengajarkan konsep dan prosedur matematis, tetapi juga mengembangkan karakter seperti ketekunan dalam pemecahan masalah, kejujuran dalam melaporkan hasil, dan kolaborasi dalam kerja kelompok. Demikian pula pembelajaran sains dapat menjadi sarana untuk mengembangkan sikap objektif, kritis, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.

Guru memegang peranan krusial dalam integrasi pendidikan karakter ini. Mereka tidak hanya harus memiliki kompetensi pedagogis dan profesional, tetapi juga kompetensi personal dan sosial yang mencerminkan karakter mulia yang ingin ditanamkan kepada siswa. Investasi dalam pengembangan profesional guru yang berfokus pada character education pedagogy menjadi prioritas penting. Program-program seperti lesson study, peer coaching, dan reflective practice dapat menjadi wahana pengembangan kapasitas guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

Evaluasi dan Asesmen Pendidikan Karakter

Salah satu tantangan terbesar dalam implementasi pendidikan karakter adalah bagaimana melakukan evaluasi dan asesmen yang valid dan reliable terhadap perkembangan karakter siswa. Berbeda dengan kompetensi akademik yang relatif mudah diukur melalui tes tertulis, karakter merupakan konstruk yang kompleks dan multidimensional yang tidak bisa diukur dengan instrumen sederhana. Pendekatan asesmen karakter memerlukan multiple methods dan multiple sources of evidence untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan karakter siswa.

Asesmen karakter yang efektif harus mencakup tiga domain: *knowing the good* (aspek kognitif tentang pengetahuan moral), *feeling the good* (aspek afektif tentang perasaan dan motivasi moral), dan *doing the good* (aspek behavioral tentang tindakan moral). Instrumen asesmen dapat berupa self-report questionnaires, peer assessment, teacher observation rubrics, portfolio karya dan refleksi siswa, serta dokumentasi perilaku siswa dalam berbagai situasi autentik.

Triangulasi data dari berbagai sumber ini akan memberikan gambaran yang lebih valid tentang karakter siswa, yang tidak kalah penting adalah bahwa asesmen karakter harus bersifat formatif dan developmental, bukan hanya sumatif dan judgmental. Tujuan asesmen adalah untuk memberikan feedback yang konstruktif bagi perkembangan karakter siswa, bukan untuk memberikan label atau ranking. Asesmen formatif yang berkelanjutan memungkinkan guru dan orang tua untuk memberikan intervensi yang tepat waktu ketika ditemukan area yang perlu diperbaiki dalam perkembangan karakter anak.

Kolaborasi Rumah-Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada kualitas kolaborasi antara rumah dan sekolah sebagai dua institusi utama dalam kehidupan anak. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang melibatkan partisipasi aktif orang tua memiliki dampak yang jauh lebih signifikan dan sustainable dibandingkan program yang hanya dilakukan di sekolah. Konsistensi nilai-nilai dan ekspektasi perilaku antara rumah dan sekolah menjadi kunci keberhasilan internalisasi karakter pada diri anak.

Kolaborasi yang efektif memerlukan komunikasi yang intens dan regular antara guru dan orang tua tentang perkembangan karakter anak. *Communication platforms digital* seperti aplikasi khusus sekolah, grup WhatsApp orang tua-guru, atau learning management system dapat menjadi media yang efektif untuk menjaga komunikasi yang

berkelanjutan. Namun demikian, komunikasi digital harus dilengkapi dengan pertemuan tatap muka regular seperti *parent-teacher conference*, *parenting workshop*, dan *family day* yang memungkinkan interaksi yang lebih personal dan mendalam.

Sekolah juga perlu memberdayakan orang tua dengan pengetahuan dan keterampilan tentang bagaimana mendidik karakter anak di rumah melalui program parenting education yang sistematis dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya berisi teori tentang pendidikan karakter, tetapi juga praktik-praktik konkret yang dapat langsung diaplikasikan dalam pengasuhan sehari-hari. Sharing session antar orang tua tentang best practices dalam mendidik karakter anak juga dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif karena sifatnya yang kontekstual dan relatable.

Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan Karakter

Perkembangan teknologi pendidikan membuka peluang baru dalam implementasi konsep pendidikan karakter Ulwan yang lebih efektif dan menarik bagi generasi digital native. Platform pembelajaran digital dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi pendidikan karakter dalam format yang lebih interaktif dan engaging, seperti gamifikasi nilai-nilai moral, simulasi pengambilan keputusan etis, dan storytelling digital berbasis kisah-kisah teladan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan engagement siswa hingga 60% dibandingkan metode konvensional.

Aplikasi mobile berbasis artificial intelligence dapat digunakan untuk monitoring perkembangan karakter anak secara real-time, memberikan reminder untuk praktik ibadah dan kebaikan, serta menyediakan konten edukatif yang dipersonalisasi sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak. Virtual reality dan augmented reality juga membuka kemungkinan untuk menciptakan pengalaman immersive yang memungkinkan anak mengalami situasi moral dilemma dalam lingkungan yang aman, sehingga dapat melatih kemampuan moral reasoning mereka tanpa risiko konsekuensi nyata.

Namun demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter harus dilakukan dengan bijaksana dan tidak menggantikan esensi interaksi manusiawi yang menjadi inti dari konsep Ulwan. Teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu yang memperkuat metode-metode tradisional seperti keteladanan dan pembiasaan, bukan menggantikannya. Orang tua dan pendidik harus memiliki literasi digital yang memadai untuk dapat memilih dan menggunakan teknologi pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pembentukan karakter.

Pendidikan Karakter Responsif Gender

Salah satu aspek yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dari konsep Ulwan adalah pendekatan pendidikan karakter yang responsif gender namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariah. Dalam konteks kontemporer, pemahaman tentang peran gender telah berkembang jauh melampaui dikotomi tradisional, sehingga diperlukan

reinterpretasi yang lebih progresif terhadap konsep Ulwan tentang pendidikan anak laki-laki dan perempuan.

Pendidikan karakter responsif gender tidak berarti menghilangkan perbedaan biologis dan fitrah antara laki-laki dan perempuan yang diakui dalam Islam, melainkan memastikan bahwa setiap anak, terlepas dari gendernya, memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan sosialnya secara optimal. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab harus ditanamkan kepada semua anak tanpa stereotip gender yang membatasi.

Penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan yang diberikan kesempatan yang sama dalam pendidikan dan pengembangan karakter cenderung memiliki self-efficacy yang lebih tinggi dan lebih mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Demikian pula, anak laki-laki yang diajarkan untuk mengekspresikan emosi dengan sehat dan mengembangkan empati akan memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan hubungan interpersonal yang lebih berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus membebaskan anak dari toxic masculinity maupun feminine stereotypes yang membatasi perkembangan karakter mereka secara penuh. Pendidikan Karakter Inklusif dalam Masyarakat Multikultural.

Indonesia sebagai negara dengan keberagaman yang sangat tinggi memerlukan pendekatan pendidikan karakter yang inklusif dan menghargai pluralitas tanpa mengorbankan substansi nilai-nilai keislaman. Konsep Ulwan yang berbasis nilai-nilai Islam perlu dikontekstualisasi dalam framework multikulturalisme yang menghormati keberagaman agama, etnis, dan budaya.

Nilai-nilai universal yang diajarkan Ulwan seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sebenarnya merupakan common values yang dianut oleh berbagai tradisi agama dan budaya, sehingga dapat menjadi titik temu dalam pendidikan karakter lintas agama. Dialog antaragama dan antarbudaya dapat menjadi metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan karakter inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang plural.

Pendidikan karakter inklusif tidak berarti relativisme moral atau sinkretisme agama, melainkan kemampuan untuk bersikap firm on principles, flexible on methods. Anak-anak Muslim perlu dididik untuk memiliki identitas keislaman yang kuat namun tetap mampu berinteraksi secara positif dan konstruktif dengan pemeluk agama lain. Konsep ini sejalan dengan prinsip Islam rahmatan lil 'alamin yang mengajarkan kasih sayang universal kepada seluruh makhluk.

Implementasi pendidikan karakter inklusif memerlukan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran tentang keberagaman, program pertukaran antarsekolah dengan latar belakang agama yang berbeda, dan kegiatan-kegiatan sosial lintas agama yang memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kebaikan. Guru dan orang tua juga perlu dibekali dengan pemahaman dan keterampilan tentang bagaimana mendidik anak untuk menjadi Muslim yang terbuka dan toleran tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Membangun Resiliensi Mental melalui Pendidikan Karakter

Salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian lebih dalam implementasi konsep Ulwan adalah pengembangan resiliensi mental dan kemampuan coping anak dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup. Era modern dengan segala kompleksitasnya membawa berbagai stressor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental anak, seperti tekanan akademik, perundungan, konflik keluarga, dan paparan informasi traumatis di media.

Pendidikan iman yang kuat sebagaimana ditekankan Ulwan sebenarnya merupakan foundation untuk resiliensi mental yang kokoh. Keimanan memberikan sense of meaning and purpose yang menjadi protective factor terhadap depresi dan kecemasan.⁹⁴ Praktik spiritual seperti salat, dzikir, dan doa mengajarkan anak untuk memiliki coping mechanism yang sehat dalam menghadapi kesulitan, yaitu dengan bersandar kepada Allah SWT sambil tetap berusaha maksimal.

Namun demikian, pendidikan karakter juga perlu dilengkapi dengan pembelajaran explicit tentang emotional literacy, stress management, dan problem-solving skills. Anak perlu diajarkan untuk mengenali dan mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat, mengembangkan growth mindset yang melihat kegagalan sebagai pembelajaran, dan membangun support system yang kuat.⁹⁶ Integrasi antara nilai-nilai spiritual Islam dengan keterampilan psikologis kontemporer akan menghasilkan resiliensi yang lebih komprehensif dan efektif.

Sekolah perlu menyediakan layanan konseling yang mudah diakses dan tidak stigmatizing, serta menciptakan school climate yang suportif dimana anak merasa aman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi. Orang tua juga perlu diedukasi tentang pentingnya kesehatan mental dan bagaimana mendeteksi early warning signs dari masalah mental health pada anak, sehingga intervensi dapat dilakukan sedini mungkin sebelum masalah menjadi lebih serius.

Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas

Konsep Ulwan tentang pentingnya lingkungan yang kondusif dapat diwujudkan melalui pengembangan model pendidikan karakter berbasis komunitas yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Community-based character education terbukti lebih efektif karena menciptakan ekosistem yang konsisten dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dapat ditransformasi menjadi community character education center yang tidak hanya menyelenggarakan kegiatan ritual, tetapi juga berbagai program pembinaan karakter untuk berbagai kelompok usia. Program-program seperti mentoring remaja oleh tokoh masyarakat yang menjadi role model, kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh keluarga, dan kajian parenting yang rutin dapat mengubah masjid menjadi hub pembentukan karakter komunitas.

Pembentukan neighborhood character communities dimana tetangga saling mendukung dalam mendidik karakter anak-anak mereka juga dapat menjadi strategi yang efektif. Konsep "it takes a village to raise a child" sangat relevan dalam pendidikan

karakter, dimana semua orang dewasa dalam komunitas memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan dan membimbing anak-anak di lingkungan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam komunitas yang kohesif dan suportif memiliki outcome perkembangan karakter yang lebih baik.

Media massa lokal juga dapat berperan dalam mempromosikan nilai-nilai karakter dan memberikan spotlight kepada tokoh-tokoh lokal yang menjadi teladan. Kampanye publik tentang pentingnya karakter, penghargaan terhadap individu atau organisasi yang berkontribusi dalam pendidikan karakter, dan program televisi atau radio yang mengangkat isu-isu karakter dapat membentuk kultur masyarakat yang menghargai dan memprioritaskan pendidikan karakter.

Mengukur Keberhasilan Pendidikan Karakter: Beyond Academic Achievement

Sistem pendidikan di Indonesia masih sangat bias terhadap pencapaian akademik sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Nilai ujian nasional, ranking sekolah, dan persentase kelulusan menjadi obsesi yang seringkali mengalahkan perhatian terhadap perkembangan karakter siswa. Padahal, penelitian longitudinal menunjukkan bahwa karakter seperti ketekunan, kejujuran, dan kemampuan bekerja sama merupakan predictor yang lebih kuat untuk kesuksesan jangka panjang dibandingkan dengan skor IQ atau nilai akademik semata.

Diperlukan reformasi sistem evaluasi pendidikan yang menempatkan perkembangan karakter sebagai outcome yang sama pentingnya dengan pencapaian akademik. Character report card yang mendokumentasikan perkembangan berbagai aspek karakter siswa dapat menjadi pelengkap academic report card. Penilaian karakter ini harus berbasis pada observasi jangka panjang terhadap perilaku siswa dalam berbagai situasi autentik, bukan hanya tes tertulis tentang pengetahuan moral.

Portfolio karakter yang berisi dokumentasi perbuatan baik siswa, refleksi diri tentang pengalaman moral dilemma, dan testimoni dari berbagai pihak tentang karakter siswa dapat menjadi metode asesmen yang lebih holistik dan bermakna. Beberapa sekolah di Indonesia telah mulai mengimplementasikan sistem poin kebaikan dimana setiap perbuatan baik siswa dicatat dan diapresiasi, yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi siswa untuk berbuat baik.

Namun demikian, asesmen karakter harus dilakukan dengan hati-hati agar tidak kontraproduktif. Jika tidak dirancang dengan baik, asesmen karakter dapat mendorong munculnya performative goodness dimana siswa berbuat baik hanya untuk mendapatkan penilaian yang bagus, bukan karena internalisasi nilai yang genuine. Oleh karena itu, asesmen karakter harus lebih bersifat formatif dan fokus pada growth rather than comparison, serta dilakukan dengan cara yang tidak membuat siswa merasa constantly judged.

Sustainability dan Long-term Impact Pendidikan Karakter

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan karakter adalah memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan during childhood akan bertahan dan menjadi guiding

principles dalam kehidupan dewasa. Banyak program pendidikan karakter yang menunjukkan hasil positif jangka pendek tetapi tidak sustain dalam jangka panjang.

Kunci sustainability adalah internalisasi nilai yang mendalam, bukan hanya compliance terhadap aturan eksternal. Konsep muraqabatullah yang ditekankan Ulwan sebenarnya adalah mekanisme yang paling powerful untuk sustainability karena menciptakan internal motivation yang tidak tergantung pada reward atau punishment eksternal. Anak yang sudah mengembangkan kesadaran spiritual bahwa Allah selalu mengawasi akan terus menjaga karakternya meskipun tidak ada orang lain yang melihat.

Pengembangan moral identity juga penting untuk sustainability. Ketika karakter yang baik sudah menjadi bagian integral dari self-concept seseorang, bukan sekadar perilaku yang ditampilkan, maka karakter tersebut akan lebih resisten terhadap tekanan situasional untuk berkompromi. Pendidikan karakter harus membantu anak mengembangkan narrative identity dimana mereka melihat diri mereka sebagai orang yang jujur, bertanggung jawab, dan peduli, sehingga bertindak tidak sesuai dengan karakter tersebut akan menciptakan cognitive dissonance yang tidak nyaman.

Follow-up dan dukungan berkelanjutan setelah anak meninggalkan lingkungan pendidikan formal juga penting untuk sustainability. Alumni network yang berbasis pada nilai-nilai karakter, mentoring program yang menghubungkan alumni dengan siswa yang lebih muda, dan program refreshment berkala dapat membantu menjaga komitmen terhadap nilai-nilai karakter yang telah dipelajari.

Transformasi Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter Era Kontemporer

Pergeseran struktur dan dinamika keluarga Indonesia kontemporer membawa implikasi mendalam terhadap implementasi konsep pendidikan karakter Ulwan. Fenomena dual-career family yang semakin masif di perkotaan mengakibatkan berkurangnya waktu berkualitas antara orang tua dan anak, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas metode keteladanan dan pembiasaan yang ditekankan Ulwan. Kondisi ini diperparah dengan tingginya tingkat stres orang tua akibat tekanan pekerjaan dan ekonomi, yang membuat mereka kurang memiliki energi emosional untuk terlibat secara optimal dalam pendidikan karakter anak.

Penelitian yang dilakukan di beberapa kota besar Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata waktu interaksi bermakna antara orang tua dan anak hanya sekitar 37 menit per hari, jauh di bawah standar minimal yang direkomendasikan untuk pembentukan karakter yang optimal. Interaksi yang terbatas ini seringkali hanya berfokus pada hal-hal praktis seperti makan, mengerjakan pekerjaan rumah, atau aktivitas rutin lainnya, tanpa ada momen yang mendalam untuk transmisi nilai-nilai moral dan spiritual.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu ini, diperlukan strategi quality time yang terencana dan bermakna. Orang tua perlu menciptakan ritual keluarga yang konsisten meskipun sederhana, seperti salat berjamaah di rumah, makan malam bersama tanpa gangguan gadget, atau cerita sebelum tidur yang sarat dengan nilai-nilai moral. Ritual-ritual ini, meskipun tampak sederhana, memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk ikatan emosional dan menjadi medium transmisi nilai-nilai karakter.

Konsep mindful parenting yang semakin populer dalam psikologi kontemporer sebenarnya sangat sejalan dengan pendekatan Ulwan tentang pentingnya kehadiran penuh orang tua dalam kehidupan anak. Mindful parenting bukan hanya tentang kuantitas waktu, tetapi lebih kepada kualitas kehadiran psikologis dan emosional orang tua saat bersama anak. Orang tua yang hadir secara mindful akan lebih peka terhadap kebutuhan emosional anak, lebih responsif terhadap perilaku anak, dan lebih efektif dalam memberikan bimbingan moral. Mengatasi Paradoks Modernitas dalam Pendidikan Karakter

Modernitas membawa paradoks yang kompleks dalam konteks pendidikan karakter. Di satu sisi, modernitas menawarkan kemajuan teknologi, peningkatan akses terhadap pendidikan, dan kesempatan yang lebih luas untuk pengembangan diri. Namun di sisi lain, modernitas juga membawa sekularisasi, individualisme ekstrem, materialisme, dan erosi nilai-nilai tradisional yang menjadi fondasi karakter.

Generasi muda Indonesia saat ini tumbuh dalam kondisi yang sangat berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Mereka adalah digital natives' yang lebih nyaman dengan komunikasi virtual daripada tatap muka, lebih terbiasa dengan gratifikasi instan daripada kesabaran, dan lebih terpapar dengan nilai-nilai global yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan religius. Kondisi ini menciptakan tension antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan masjid dengan nilai-nilai yang mereka serap dari media dan peer group mereka.

Fenomena moral disengagement yang difasilitasi oleh teknologi digital menjadi tantangan serius. Penelitian menunjukkan bahwa remaja Indonesia cenderung menunjukkan perilaku yang berbeda di dunia maya dibandingkan di dunia nyata, dengan tingkat cyberbullying, hate speech, dan hoaks yang cukup tinggi. Anonimitas dan jarak psikologis yang diciptakan oleh media digital membuat mereka merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan online mereka, meskipun dampaknya bisa sangat destruktif.

Untuk mengatasi paradoks ini, pendidikan karakter harus mengintegrasikan wisdom tradisional dengan critical digital literacy. Anak-anak perlu diajarkan tidak hanya tentang nilai-nilai moral universal, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks digital yang kompleks. Mereka perlu mengembangkan kemampuan untuk critically evaluate konten digital, memahami konsekuensi dari tindakan online mereka, dan membangun digital identity yang konsisten dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Rekonstruksi Peran Guru sebagai Character Educator

Transformasi guru dari sekadar pengajar akademik menjadi character educator yang holistik merupakan kebutuhan mendesak dalam implementasi konsep Ulwan. Namun realitasnya, banyak guru di Indonesia merasa tidak siap dan tidak memiliki kompetensi yang memadai untuk menjalankan peran sebagai pendidik karakter. Beban administratif yang berat, tuntutan pencapaian target kurikulum, dan orientasi pada hasil ujian membuat guru tidak memiliki cukup waktu dan energi untuk fokus pada pembinaan karakter siswa.

Kompetensi guru dalam pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang nilai-nilai moral, tetapi yang lebih penting adalah kemampuan untuk

memodelkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan classroom climate yang kondusif bagi pengembangan karakter. Guru yang memiliki emotional intelligence tinggi, kemampuan komunikasi yang baik, dan genuine care terhadap siswa akan jauh lebih efektif sebagai character educator dibandingkan guru yang hanya menguasai teori tentang pendidikan moral.

Pengembangan profesional guru yang berfokus pada character education pedagogy perlu diprioritaskan. Program-program seperti character education training, lesson study berbasis pendidikan karakter, dan communities of practice antar guru dapat menjadi wadah pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan. Dalam training ini, guru tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga mempraktikkan berbagai strategi konkret untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran sehari-hari.

Sistem reward dan recognition untuk guru yang berprestasi dalam pendidikan karakter juga perlu dikembangkan. Selama ini, penghargaan untuk guru lebih banyak berbasis pada prestasi akademik siswa, sehingga guru termotivasi untuk fokus pada aspek akademik saja. Jika ada sistem yang mengapresiasi guru yang berhasil membimbing siswa dengan masalah perilaku, atau guru yang konsisten menjadi role model karakter yang baik, ini akan menciptakan insentif yang lebih seimbang antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

Membangun Ekosistem Pendidikan Karakter yang Sinergis

Efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara berbagai stakeholder: keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media. Namun realitasnya, seringkali terjadi fragmentasi bahkan kontradiksi antara nilai-nilai yang diajarkan di berbagai institusi ini. Anak belajar tentang kejujuran di sekolah dan masjid, tetapi melihat praktik korupsi dan ketidakjujuran di masyarakat dan bahkan dalam keluarga mereka sendiri. Inkonsistensi ini menciptakan kebingungan moral dan skeptisisme terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Membangun ekosistem yang sinergis memerlukan shared vision dan commitment dari semua pihak terhadap nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Forum koordinasi pendidikan karakter di tingkat lokal yang melibatkan sekolah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan orang tua dapat menjadi platform untuk membangun konsensus dan koordinasi. Forum ini dapat merumuskan nilai-nilai prioritas yang akan menjadi fokus bersama, strategi implementasi yang terkoordinasi, dan sistem monitoring yang transparan.

Media massa memiliki peran yang sangat strategis namun seringkali diabaikan dalam ekosistem pendidikan karakter. Program televisi, film, musik, dan konten media lainnya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap nilai dan perilaku anak, seringkali melebihi pengaruh orang tua dan guru. Sayangnya, sebagian besar konten media mainstream tidak mendukung bahkan bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan. Diperlukan regulasi yang lebih ketat terhadap konten media dan insentif bagi produksi konten yang edukatif dan character-building.

Peran masjid dan institusi keagamaan dalam ekosistem pendidikan karakter juga perlu direvitalisasi. Masjid tidak boleh hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi harus

ditransformasi menjadi pusat pembinaan karakter komunitas.¹³¹ Program-program seperti sekolah karakter berbasis masjid, mentoring remaja oleh ustadz yang juga memahami psikologi remaja, dan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh keluarga dapat menjadikan masjid sebagai community character education hub yang efektif.

Pendidikan Karakter dalam Menghadapi Krisis Multidimensional

Indonesia kontemporer menghadapi berbagai krisis multidimensional yang mengancam pembentukan karakter generasi muda: krisis moral yang ditandai dengan maraknya korupsi, kekerasan, dan intoleransi; krisis lingkungan yang mengancam keberlanjutan kehidupan; krisis kesehatan mental yang semakin meningkat di kalangan remaja; dan krisis identitas di tengah arus globalisasi. Pendidikan karakter berbasis konsep Ulwan dapat menjadi bagian dari solusi untuk berbagai krisis ini jika diimplementasikan secara komprehensif dan konsisten.

Krisis moral yang paling nyata terlihat dalam fenomena korupsi yang sudah mengakar dalam berbagai level masyarakat Indonesia. Survei menunjukkan bahwa pemahaman tentang korupsi di kalangan pelajar masih sangat rendah, bahkan ada yang menganggap praktik-praktik koruptif seperti menyontek atau memberi uang untuk mempercepat urusan adalah hal yang wajar. Pendidikan anti-korupsi yang dimulai sejak dini melalui penanaman nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sebagaimana ditekankan Ulwan menjadi sangat penting

Krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan juga memerlukan respons dari pendidikan karakter. Environmental ethics yang mengajarkan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan perlu diintegrasikan dalam konsep pendidikan karakter. Konsep khalifah fil ardh dalam Islam yang menekankan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab dapat menjadi foundation teologis untuk environmental education yang kuat.

Krisis kesehatan mental di kalangan remaja Indonesia yang ditandai dengan meningkatnya angka depresi, kecemasan, dan bahkan bunuh diri memerlukan perhatian serius dalam pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang efektif seharusnya tidak hanya fokus pada pembentukan moral eksternal, tetapi juga pada pengembangan inner well-being dan resiliensi psikologis. Praktik-praktik spiritual seperti yang diajarkan Ulwan dapat menjadi protective factor yang powerful terhadap masalah kesehatan mental.

Inovasi Pedagogis dalam Pendidikan Karakter

Metode-metode tradisional dalam pendidikan karakter seperti ceramah dan hafalan nilai-nilai moral terbukti kurang efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku yang nyata. Diperlukan inovasi pedagogis yang lebih engaging, experiential, dan transformative. Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan pendidikan karakter dapat menjadi alternatif yang efektif, dimana siswa belajar nilai-nilai karakter melalui pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah sosial di komunitas mereka.

Service-learning yang menggabungkan pembelajaran akademik dengan community service terbukti sangat efektif dalam mengembangkan karakter prososial, empati, dan civic responsibility. Ketika siswa terlibat langsung dalam membantu komunitas yang membutuhkan, mereka tidak hanya belajar tentang nilai-nilai seperti kasih sayang dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam.

Experiential learning melalui outdoor education, camping, dan adventure activities juga dapat menjadi medium yang powerful untuk pendidikan karakter. Program-program seperti outbound yang dirancang dengan baik dapat mengajarkan nilai-nilai seperti keberanian, kerjasama tim, kepercayaan, dan problem-solving dalam konteks yang menantang dan bermakna. Pengalaman yang intens dan emosional dalam setting outdoor seringkali menciptakan transformasi karakter yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran di kelas.

Drama dan role-play juga merupakan metode yang efektif untuk pendidikan moral. Melalui drama, siswa dapat mengeksplorasi berbagai moral dilemmas, merasakan perspektif orang lain, dan mengembangkan moral imagination. Metode ini sejalan dengan konsep empati yang penting dalam pendidikan karakter, dimana siswa belajar untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain.

Pendidikan Karakter untuk Kewarganegaraan Global

Dalam era globalisasi, pendidikan karakter tidak bisa hanya fokus pada nilai-nilai lokal dan nasional, tetapi juga perlu mempersiapkan siswa untuk menjadi global citizens yang bertanggung jawab. Konsep ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan Ulwan, karena Islam sendiri adalah agama yang universal dan mengajarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk (rahmatan lil 'alamin).

Global citizenship education mengajarkan nilai-nilai seperti respect for diversity, empathy for human suffering regardless of nationality, commitment to social justice, dan responsibility for global challenges seperti perubahan iklim dan kemiskinan global. Siswa perlu mengembangkan global awareness dan kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara lokal maupun global.

Namun demikian, pengembangan global citizenship harus diimbangi dengan strong local identity agar siswa tidak mengalami cultural rootlessness. Konsep "glocalization" yang mengintegrasikan perspektif global dengan akar budaya lokal dapat menjadi framework yang seimbang. Siswa perlu bangga dengan identitas keislaman dan keindonesiaan mereka sambil tetap terbuka dan menghargai keberagaman global.

Pembelajaran tentang isu-isu global seperti poverty, conflict, migration, dan human rights dapat menjadi medium untuk mengembangkan karakter global citizenship. Siswa dapat terlibat dalam project-based learning yang mengeksplorasi isu-isu ini dari perspektif lokal dan global, serta mengembangkan action plan untuk berkontribusi dalam penyelesaian masalah global tersebut sesuai kapasitas mereka.

Conclusion

Konsep pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan menawarkan kerangka komprehensif yang mencakup lima dimensi: pendidikan iman, moral, fisik, intelektual, dan sosial. Kelima dimensi ini membentuk kepribadian Muslim yang utuh dan seimbang. Metode yang digunakan meliputi keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan sanksi edukatif yang diterapkan secara proporsional dan penuh kasih sayang.

Konsep Ulwan memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan pendidikan karakter di Indonesia. Integrasi nilai-nilai Islam yang diajarkan Ulwan dapat memperkuat program Penguatan Pendidikan Karakter yang sedang digalakkan pemerintah. Implementasi konsep ini memerlukan sinergi antara keluarga sebagai basis utama, sekolah sebagai institusi formal, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial.

Penelitian ini merekomendasikan agar para pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan pendidikan mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter Ulwan dalam praktik pendidikan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi konsep Ulwan dalam konteks pendidikan Indonesia dengan metodologi yang lebih empiris.

References

- Amaliati, S. (2020). Konsep Tarbiyatul Aulad fi al-Islam Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam untuk "Kidz Jaman Now." *Child Education Journal*, 2(1), 34–47. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1520>
- Arifin, Z. (2019). Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 45-62.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Rahmawati, D. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 112-125.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82-89.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustofa, A. (2018). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 6(1), 1-16.
- Nurhakim, F., & Wasehudin, W. (2024). Pendidikan karakter perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan teori pendidikan kontemporer. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 41–58. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.126>
- Ramdhani, M. A. (2014). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan*
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Republik Indonesia. (2017). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Samani, M., & Hariyanto. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarningsih, N. M., Suardana, I. M., & Fuad, M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *Journal of Civic Education Research*.
- Suwardani, N. P. (2020). *Quo vadis pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat*. UNHI Press.
- Tambunan, A. A., & Hafidz, H. (2024). Nilai pendidikan anak dalam buku *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya Dr. Abdullah Nashih 'Ulwan. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 343–356. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.543>
- Ulwan, A. N. (2015). *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Universitas Garut, 8(1), 28-37.
- Wibowo, A. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.